

Bab 2. Kajian Pustaka

Student-centered Learning

Di dalam penerapan Problem Base Learning (PBL), mahasiswa tidak lagi sebagai obyek di dalam proses pembelajaran artinya mahasiswa tidak lagi sebagai anak didik melainkan sebagai peserta didik. Mahasiswa dan dosen bersama-sama sebagai subyek dalam proses pembelajaran dan sebagai obyeknya adalah masalah yang dimunculkan dalam proses pembelajaran. Berawal dari sinilah tujuan pembelajaran akan dicapai. Untuk mencapainya dibutuhkan kecakapan dan perubahan sikap mahasiswa dalam belajar. Kecakapan dan sikap tertentu yang dibutuhkan dan harus dimiliki oleh mahasiswa meliputi kerjasama dalam kelompok, kerjasama diluar kelompok, kecakapan memimpin, mendengarkan pendapat orang lain, mahir mencatat hasil diskusi, bersifat kritis terhadap informasi, belajar mandiri dan mampu menggunakan setiap sumber belajar secara efektif.

Proses belajar sering melibatkan ketrampilan dan perilaku baru bagi mahasiswa. Mahasiswa harus melibatkan diri secara total dalam proses belajar dan tidak sekedar menerima informasi dari orang lain. Belajar membutuhkan motivasi dan suasana yang mendukung proses belajar. Untuk itu diperlukan suatu kelas dimana mahasiswa terdapat semangat *self-directed learning* atau belajar secara mandiri.

Belajar secara mandiri adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Ditinjau dari perspektif inovasi pendidikan, belajar secara mandiri merupakan inovasi dalam pembelajaran guna memperoleh efisiensi yang tinggi dan keefektifan yang lebih bermakna. Dengan demikian mahasiswa akan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, lebih maju, lebih banyak dan lebih bermanfaat. Di dalam konteks belajar secara mandiri, batas ruang dan waktu menjadi tidak jelas karena batas tadi diterobos oleh mahasiswa (Harsono, 2004).

Proses Pembelajaran Praktikum

Proses pendidikan merupakan proses mengubah perilaku dan sikap yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, pengalaman belajar dan prosedur evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran (Hopkins, Stanley, & Hopkins, 1990) Tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar dan prosedur evaluasi yang digunakan harus sesuai antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar hasil evaluasi mencerminkan keberhasilan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kemampuan yang harus dicapai harus diajarkan dan dilatihkan pada kegiatan pembelajaran dan harus diuji dan dinilai agar peserta didik menyadari bahwa materi merupakan hal penting untuk dipelajari, dipahami, dan dikuasai.

Praktikum dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan berpikir kreatif, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil, melatih kemampuan bekerja sama (Christofi, 1988; Berg & Gidding, 1992; Doran, 1980). Pemberian pretest pada setiap awal pertemuan pembelajaran topik keterampilan klinik diharapkan mahasiswa telah mempelajari terlebih dahulu materi yang dibahas. Selain itu mahasiswa akan lebih mendalam pemahamannya terhadap materi yang diberikan. Pretest menuntut mahasiswa lebih aktif dalam belajar. Mahasiswa harus aktif membaca, menulis, berdiskusi, dan secara bersama-sama dengan satu kelompok mahasiswa untuk menerjemahkan instruksi-instruksi pada buku panduan keterampilan klinik (Harsono, 2004).

Instrumen penilaian dalam praktikum meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, analisis dan penyampaian hasil dan sikap (attitude). Perencanaan meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat prediksi pengamatan, memformulasikan hipotesis dan mendesain pengamatan. Pelaksanaan praktikum merupakan kemampuan melakukan pengamatan, menggunakan alat dan mencatat pengamatan. Menganalisis dan menyampaikan hasil terdiri atas kemampuan mengorganisasi data, membuat kesimpulan dan mengenali hubungan antar data pengamatan. Sikap mencakup minat, antusiasme, usaha pemecahan masalah, kerjasama, kreativitas, kesabaran kemauan kontribusi dan bekerja teratur (Accongio & Doran, 1993; Christofi, 1988; Russell & Harlen, 1990).